

**PENGARUH PERAN GURU TERHADAP KEMANDIRIAN
DAN KELEKATAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KECAMATAN POLANHARJO**



**Oleh:
NIKEN PURNAMASARI
NIM. 20717251029**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
untuk mendapatkan Gelar Master Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

ABSTRAK

NIKEN PURNAMASARI: Pengaruh Peran Guru Terhadap Kemandirian Dan Kelekatan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kecamatan Polanharjo. **Tesis.** Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh peran guru terhadap kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo; (2) pengaruh peran guru terhadap kelekatan pada anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 guru dan 70 anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner dan observasi yang telah diuji validitas dan realibilitasnya melalui uji validitas isi dan validitas empiris. Sedangkan uji reliabilitas internal menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan SPSS for Windows 16.

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peran guru terhadap kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Polanharjo. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t dengan nilai t-hitung $(4.706) > t\text{-tabel } (1,995)$ dan signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik peran guru maka akan semakin positif kemandirian anak. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peran guru terhadap kelekatan pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Polanharjo. Hal ini di tunjukkan dari hasil uji-t dengan nilai t-hitung $(8.964) > t\text{ tabel } (1,995)$ dan signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik peran guru maka kelekatan anak akan semakin dekat dengan guru.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemandirian, Kelekatan, Anak Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

NIKEN PURNAMASARI: The Effect of Teacher's Role on Independence and Attachment in Children aged 5-6 Years in Kindergarten, Polanharjo District. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education, Yogyakarta State University, 2022.

This study aims to determine: (1) the influence of the teacher's role on independence in children aged 5-6 years in Kindergarten, Polanharjo District; (2) the influence of the teacher's role on attachment to children aged 5-6 years in Polanharjo District Kindergarten.

This study uses a quantitative approach with the type of ex post facto. The sample in this study were 70 teachers and 70 children aged 5-6 years in Kindergarten, Polanharjo District. The sampling technique used is proportional random sampling. Data was collected using questionnaires and observations that have been tested for validity and reliability through content validity and empirical validity tests. While the internal reliability test uses the Cronbach Alpha formula. The data analysis technique used is regression analysis with SPSS for Windows 16.

The results of the study were concluded as follows: (1) there was a positive and significant influence between the teacher's role on independence in children aged 5-6 years in Polanharjo District. This can be seen from the results of the t-test with a value of t-count (4,706) > t-table (1,995) and a significance of $0.000 < 0.05$. Thus, the better the role of the teacher, the more positive the child's independence will be. (2) There is a positive and significant influence between the teacher's role on attachment to children aged 5-6 years in Polanharjo District. This is shown from the results of the t-test with a t-count value (8.964) > t table (1.995) and a significance of $0.000 < 0.05$. Thus, the better the teacher's role, the closer the attachment of children to the teacher will be.

Keywords: Teacher's Role, Independence, Attachment, Children Age 5-6 Years

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang fundamental bagi anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Suyadi, 2017: 21). Dalam pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam usia 3-5 tahun pertama kehidupan sangat penting bagi anak untuk belajar dan berkembang. Otak mereka mengalami perkembangan pesat sejak mereka lahir dan perkembangan otak yang sehat sebagai landasan untuk belajar dan bersosialisasi yang positif (Melhuish, 2011: 4). Oleh karena itu penting bagi anak untuk belajar sosialisasi mengembangkan keterampilan sejak dini .

Keterampilan anak yang dapat di tanamkan sejak dini salah satunya pada aspek perkembangan sosial emosional (Rohimah , 2019: 8) karena berhubungan dengan orang lain baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara Ketika anak berhubungan dengan orang lain terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadianya salah satunya kemandirian.

Kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau tugas sendiri atau dengan sangat sedikit bantuan berdasarkan tahap perkembangan mereka atau kapasitas dan harus diperkenalkan pada usia dini (Rusmayadi & Herman, 2019: 3). Secara sederhana kemandirian adalah kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa

bantuan orang lain (Yamin, Martinis dan Sabri, 2010: 10). Hal ini senada dengan Paruha, Aswandi, Yuniarni, (2011: 8) bahwa, kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Ini dipercaya bahwa, dengan menanamkan kebiasaan kemandirian di dua tahun pertama kehidupan seorang anak dapat membuat anak semakin percaya diri. Bahkan, akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan dapat menumbuhkan keberanian anak (Susanto , 2018: 35). Kemandirian diajarkan kepada anak lebih awal dalam kehidupan mereka agar memungkinkan mereka untuk dapat mengatur kegiatan jadwal mereka dan terbiasa membantu dan menghargai orang lain (Aryanti dan Oktavianto, 2019: 5). Dengan adanya kebiasaan mandiri yang ditanamkan sejak dini, dapat memberikan kebiasaan positif dan tidak menggantungkan orang lain seperti orang tua dan guru.

Pada umumnya kemandirian anak – anak dapat diukur dengan mengamati bagaimana mereka bertindak secara fisik, emosional dan secara sosial (Aryanti, Oktavianto , 2019: 5). Hal ini diperkuat (Paruha, Aswandi, Yuniarni, 2011: 7) bahwa Kemandirian pada anak usia dini tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga dengan psikologis, dimana anak akan mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Belajar mandiri bagi anak usia dini dapat diberikan oleh guru dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan kepercayaan pada anak agar terbiasa mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Tentunya anak menjadi mandiri

memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika menginginkan anak menjadi mandiri.

Menurut Mussen dalam (Puryanti, 2013: 23) kemandirian bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua atau guru. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak. Kelekatan adalah suatu bentuk keterikatan emosi antara satu individu dengan individu lain. Ketika seseorang telah lekat dengan orang lain, ia akan merasa aman, terlindungi, dan terpenuhi kebutuhan afeksinya. Kelekatan ini bersifat menetap, intens dan terus menerus. Hal ini diperkuat (Forslund & Granqvist, 2016: 10) *attachment* adalah ikatan emosional antara anak dan pengasuhnya (orang tua atau sebaliknya). Penelitian (Van Der Voort et al., 2014: 165) menemukan bahwa, anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) menghadapi situasi sosial yang baru dengan dasar rasa kepercayaan. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan pengalaman dengan pengasuh utamanya memengaruhi keyakinan serta harapan anak tentang hubungan di masa depan. Perilaku kelekatan merupakan bentuk pencarian kedekatan seseorang dengan orang lain.

Menurut Bowlby dalam (Crain, 2007: 156) menjelaskan tiga pola pola/gaya *attachment* (kelekatan) yang sering digunakan yaitu (1) *Secure attachment* (pola aman), pola terbentuk dari interaksi antara guru dan anak, anak merasa percaya terhadap guru sebagai figur yang selalu siap mendampingi,

sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan; (2) *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen), dimana pola ini terbentuk dari interaksi antara guru dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan; (3) *Resistant attachment* pola melawan/ ambivalen), bentuk pola ini berasal dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa guru selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi.

Meskipun bayi dan anak kecil biasanya memiliki lebih dari satu keterikatan selektif, dan semua keterikatan ini berhubungan hubungan, termasuk antara anak dan guru, memiliki efek penting pada kognitif dan sosial perkembangan. Hal ini senada dengan (Forslund & Granqvist, 2016: 10) kelekatan yang aman dapat membina hubungan positif dengan guru dan teman sebaya sehingga, memotivasi dan menciptakan perasaan sosial emosi yang aman dan nyaman di dalam kelas yang mendukung eksplorasi dan meningkatkan pembelajaran. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan.

Menurut Bowlby dalam (Upton, 2012: 85), kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik saja. Namun keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figure lekatnya dan mengembangkan rasa percaya pada orangtua dan lingkungan sekolah dan masyarakat dalam proses pembentukan kelekatan.

Menurut aliran konvergensi, pengaruh yang paling besar dalam lima tahun pertama perkembangan anak adalah pengaruh orang tua namun setelahnya lingkungan sekolah sangat berpengaruh. Hal ini diperkuat Cenceng, (2015: 5) bahwa, di 5 tahun berikutnya anak di pengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini hubungan anak yang terlalu lekat dengan orangtua dapat menimbulkan berbagai macam perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman atau takut ketika di tinggal oleh orangtuanya, ia membutuhkan seseorang yang mampu melindungi dan membuatnya aman (Yuliani, 2009: 45). Ketika anak sudah memasuki bangku sekolah, guru memerankan peran sebagai guru yang ideal, yang mengansumsikan bahwa sebagian besar guru dan orang-orang awam memiliki asumsi bahwa, sekolah akan berfungsi dengan baik jika semua anak diperlakukan sama/ adil (Sugihartono, at.al, 2015: 28).

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Saleh, 2013: 7). Peran sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu

membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 Agustus 2021 yang dilakukan oleh penulis pada Gugus Melati dan Kanthil di TK Kecamatan Polanharjo dari 20 anak, diperoleh informasi bahwa perilaku mandiri dan kelekatan dengan guru kurang optimal terbukti ditemukan orang tua mengantarkan anak sampai ke dalam kelas sebanyak 25%, anak belum mampu membuka/memakai sepatu betali sendiri sebanyak 40%, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris sebanyak 25%. Pada saat pembelajaran di sekolah, anak-anak masih didampingi oleh guru. Saat beraktivitas di dalam kelas, kebanyakan anak-anak tampak sibuk bermain dengan teman di sebelahnya, dengan demikian saat guru menerangkan di dalam kelas anak-anak tidak dapat menangkap instruksinya dengan baik dan akhirnya pekerjaan yang diberikan oleh guru tidak dapat dikerjakan oleh anak. Guru juga dalam menerangkan hanya menggunakan metode klasikal dan teacher center

sehingga anak kurang memperhatikan guru dan anak cenderung bosan. Bahkan guru kurang percaya diri dalam menganani kebutuhan kelekatan anak yang mengalami trauma dan anak yang diabaikan orang tua dan guru tersebut juga melakukan hal yang sama terhadap anak tersebut. Padahal semua anak di sekolah perlu siap untuk belajar dan berprestasi baik pada anak yang pernah mengalami trauma dan yang mengalami penelantaran. Sehingga pihak sekolah dan guru perlu sadar akan pentingnya kelekatan guru-untuk menangani masalah tersebut.

Hasil studi pendahuluan dari Puryanti, (2013: 3) pada tanggal 4 Februari 2012 yang dilakukan oleh penulis pada TK HJ. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang, diperoleh informasi bahwa 50% dari 66 siswa menunjukkan rendahnya kemandirian. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan yang sering di bantu guru di sekolah seperti: anak masuk ke kelas masih didampingi oleh ibu, memakai dan melepas sepatu, menaruh tas didalam rak, mengerjakan tugas, belum mampu merapikan kursi dan alat belajar sendiri, mengancingkan baju, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, dan takut pergi ke kamar mandi sendiri sehingga harus didampingi oleh guru. Ketergantungan yang telalu sering menjadikan anak memiliki tingkat partisipasi secara mandiri yang lebih rendah (Dingwall & Sebba, 2018). Selain itu, sensitivitas guru yang rendah memprediksi penurunan partisipasi kelas secara mandiri di antara anak-anak yang terlalu bergantung, sedangkan sensitivitas guru yang tinggi memprediksi pertumbuhan partisipasi kelas secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK, ditemukan pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris. Pada saat pembelajaran di sekolah,

anak-anak tersebut masih didampingi oleh guru. Saat beraktivitas di dalam kelas, kebanyakan anak-anak tampak sibuk bermain dengan teman di sebelahnya, dengan demikian saat guru menerangkan di dalam kelas anak-anak tidak dapat menangkap instruksinya dengan baik dan akhirnya pekerjaan yang diberikan oleh guru tidak dapat dikerjakan oleh anak. Selain itu, saat anak-anak makan bersama, terlihat beberapa anak masih meminta bantuan guru untuk membuka pembungkus makanannya. Pada waktu istirahat, beberapa anak tidak mau bermain, cenderung menyendiri atau hanya sebagai penonton saja dan terkesan takut dan malu untuk berinteraksi dengan temannya. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya kemandirian anak.

Hal ini juga diperkuat Sa'diyah (2017: 7) ternyata masih banyak anak yang kurang mandiri, terbukti dari anak tidak bisa mengerjakan sesuatunya sendiri tanpa bantuan guru, misalnya anak tidak mau membereskan mainannya sendiri, anak kurang percaya diri, anak kurang bisa menentukan pilihannya, anak di ambilkan makanannya saat hendak makan, anak selalu meminta bantuan saat mengerjakan tugas dan masih ada beberapa orang tua yang menghukum anak dan menggunakan nada tinggi. Hal ini karena, sebagian orang tua tidak mempercayakan pihak sekolah dan guru untuk membimbing sehingga, orang tua meminta guru untuk menolong anak secara terus menerus. Jadi bisa dikatakan anak kurang mampu mengatasi masalahnya sendiri dan kemandirian anak kurang berkembang secara optimal.

Hal ini senada dengan Suwarsiyah (2016: 59) bahwa anak yang tidak mandiri dipengaruhi oleh sikap khawatir berlebihan dari orang tua yang belum

percaya kepada guru. Akibatnya tingkat kepercayaan diri rendah, kurang berinisiatif dalam melakukan kegiatannya dan cenderung untuk bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, guru sebaiknya menstimulasi kemandirian anak sejak usia dini. Rantina (2015: 183) menambahkan bahwa, faktor penyebab dari permasalahan rendahnya kemandirian anak di sekolah yaitu guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sedangkan anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain Bahkan guru selalu mendekte anak dalam menjalankan segala kegiatan. Sehingga menjadikan anak akan berdampak negatif pada kepribadian anak-anak menyebabkan mereka tidak percaya diri, berpadu pada orang lain, tidak mampu berkembang potensi mereka, dan akhirnya menghasilkan mental keterbelakangan (Komala, 2015 31)

Penting bagi sekolah dalam mendorong terbentuknya kemandirian anak. Murtiati (2019) mengatakan bahwa sekolah juga melalui pola asuh yang diadopsi oleh orang tua. Khotijah (2018) menekankan bahwa pembelajaran sekolah dapat meningkatkan kemandirain anak. Sehingga guru diharapkan dapat mengoptimalkan dan berkontribusi dalam menstimulasi perilaku mandiri anak didik, agar dapat memupuk nilai-nilai kemandirian yang sudah diajarkan.

Meskipun peran guru terlibat dalam pengasuhan anak namun hanya lebih terbatas dan peran utama guru adalah instruksional (Verschueren & Koomen, 2012: 207). Peran sebagai pengajar lebih bersifat tidak langsung dan luas, termasuk mengajarkan nilai dan moral. Meskipun anak-anak mungkin

mengarahkan kelekatan terhadap guru, dan guru dapat memainkan kelekatan yang aman sebagai tempat berlindung yang aman, ini tidak berarti bahwa anak-anak memiliki ikatan keterikatan penuh dengan guru mereka.

Sebenarnya guru merupakan salah satu faktor penting dalam menstimulasi dan menanamkan kebiasaan perilaku mandiri di sekolah (Mulyasa, 2018: 35). Namun ketika ketergantungan terhadap guru memungkinkan anak kehilangan kesempatan untuk belajar karena, anak tidak menggunakan guru sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi di kelas (Dingwall & Sebba, 2018). Dengan demikian, peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segalagalanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah agar anak nyaman dengan orang-orang yang berada disekitarnya dan memiliki sosok figur lekatnya (Uno dan Masri, 2016: 26).

Sedangkan kelekatan yang sering di temui penulis dilapangan yaitu adanya keadaan pandemi selama hampir 2 tahun dari yang awalnya belajar dari rumah dan sekarang mulai belajar di sekolah membuat anak harus beradaptasi. Mungkin dulu 24 jam anak akan bersama ibu dan sekarang harus berpisah sebentar untuk

bersekolah sehingga anak mulai belajar beradaptasi untuk bisa dekat dengan guru serta teman sebayanya. Sehingga masalah yang timbul seperti anak yang tidak ingin ditinggal ibunya kemudian dipaksa untuk tidak ditunggu dan guru menjadi sosok pengganti ibu di sekolah namun terlalu bergantung. Terkadang guru menganggapnya sepele namun lama-kelamaan tidak baik untuk perkembangan sosial dan emosional anak tersebut, ketika anak belum menyelesaikan pekerjaan guru harus selalu dekat dengan anak dan kemana-mana anak ikut dengan guru, karena guru tidak tega membiarkan anak menangis lagi akhirnya anak ikut dengan guru. Masalah yang sering di temui peneliti dan dari hasil temuan yaitu sangat sedikit program pelatihan guru yang saat ini menangani kelekatan dan efek trauma secara sosial emosional antara guru-anak yang seharusnya ini menjadi pengetahuan dan pemahaman yang mendasar dalam menangani anak dan sebagai persyaratan dalam standar pengajaran di sekolah(Dingwall & Sebba, 2018). Guru yang paham akan ilmu dan dapat mengaplikasikannya tentunya anak mempunyai kelekatan yang besar kepada guru yang diyakini nyaman, sehingga anak percaya terhadap guru bahwa dirinya mampu mengerjakan sendiri. Bahkan adanya sosok figur lekat guru di sekolah, menjadikan anak mampu bertahan di lingkungan, karena dalam kelekatan ada rasa aman dan terpenuhi kebutuhan dari figur yang dilekatinya.

Hal ini berkebalikan dengan Upton (2012: 9) bahwa, anak dengan tingkat kelekatan yang tinggi dipercaya bahwa anak mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat putus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan positif didasarkan pada percaya pada guru dan teman sebaya. Berbeda dengan Dingwall

& Sebba (2018) anak-anak dengan masalah kelekatan yang terlalu bergantung pada guru mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar karena mereka tidak menggunakan guru sebagai dasar yang aman untuk bereksplorasi di kelas. Didukung dengan masalah rendahnya kepekaan guru terhadap kebutuhan anak akan memperburuk masalah dalam partisipasi kelas. Sehingga, ini dapat membawa pengaruh positif dan negatif dalam proses perkembangannya, seperti anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanan serta dikalangan teman sebaya. selain itu, hubungan guru-anak yang ditandai dengan kedekatan, keterbukaan, dan kehangatan memiliki efek positif pada penyesuaian sosio-emosional dan akademik anak-anak (Dingwall & Sebba, 2018); Verschueren & Koomen, 2012). Namun sebaliknya jika anak memiliki kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai masalah seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.

Adanya peran guru yang belum maksimal dalam menjalankan perannya menurut Brauner & Stephens (2011) sekitar 9,5 hingga 14,2 persen balita yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosi akan berdampak negatif pada fungsi perkembangan dan kesiapan sekolah mereka (Wijirahayu et al., 2016: 172). Penelitian Klein Velderman et al. (2010: 332) menemukan bahwa, sekitar 8,0 hingga 9,0 persen anak prasekolah mengalami masalah sosial emosi seperti perasaan cemas, depresi, kurang mandiri, berperilaku tidak taat, kurangnya hubungan dengan teman sebaya, kurangnya keterampilan sosial, dan kinerja akademik yang buruk.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, kemandirian penting distimulasi sejak dini bagi anak, karena kemandirian merupakan ciri dari pribadi yang sehat (Syamsu Yusuf, 2019:130). Bahkan peran guru terhadap kelekatan anak usia dini dipercaya penting, karena adanya kelekatan yang aman dan tinggi dipercaya bahwa, anak mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat putus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan positif didasarkan pada percaya pada guru dan teman sebaya. Sehingga dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Diharapkan peran guru sebagai *figur attachment (secure base dan safe haven)* dapat menjadi lebih mudah aktif dan kapasitas mereka untuk mengatur diri sendiri, serta guru dapat membuat dukungan pengasuhan, memberi bantuan, sehingga anak merasa terlindungi. Bahkan Verschueren & Koomen (2012: 208) dapat dikatakan bahwa, adanya kualitas hubungan guru-anak memiliki pengaruh yang cukup besar yang berdampak pada keberhasilan akademik, kognitif, afektif dan pertumbuhan emosional dan juga mempengaruhi penyesuaian sosial anak di sekolah, terutama di tahun-tahun akhir usia prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya peran guru di sekolah seperti yang dikemukakan serta adanya peran guru di TK Kecamatan Polanharjo yang masih belum optimal seperti penggunaan metode pembelajaran yang masih klasikal dan ceramah, dan masih minimnya program pelatihan guru tentang kelekatan dan efek trauma dalam perkembangan sosial emosional, karena akan berpengaruh terhadap kelekatan dan kemandirian antara guru-anak. Maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang “Pengaruh Peran Guru Terhadap

Kemandirian dan Kelekatan pada Anak Usia 5-6 Di TK Kecamatan Polanharjo diharapkan penelitian ini dapat berguna dan pembaca dapat mengetahui apakah ada pengaruh peran guru terhadap kemandirian anak pada usia 5-6 tahun dan apakah terdapat pengaruh peran guru terhadap kelekatan pada anak usia 5-6. Sehingga studi ini penting untuk menyoroti peran guru peka terhadap kebutuhan anak yang bergantung atau lekat dan untuk mendukung perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun yang siap untuk memasuki jenjang selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak akan merasa tidak nyaman atau takut ketika ditinggal oleh orangtuanya ketika berada di lingkungan sekolah.
2. Perilaku mandiri anak usia 5-6 tahun masih belum optimal, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris.
3. Masih minimnya program pelatihan bagi guru tentang program kelekatan dan efek trauma yang berdampak pada kelekatan dan kemandirian anak di Kecamatan Polanharjo.
4. Sebagian orang tua tidak mempercayakan pihak sekolah dan guru untuk membimbing sehingga, orang tua meminta guru untuk menolong anak secara terus menerus.

5. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan.
6. Anak belum mau di tinggal ibu dan guru harus memaksa dan menuruti permintaan anak agar ikut guru.
7. Adanya kelekatan tidak aman menjadikan anak mengalami berbagai masalah seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi pada:

1. Masalah kemandirian anak, karena perilaku mandiri anak usia 5-6 tahun masih belum optimal, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris.
2. Peran guru, karena guru kadang berlaku tidak adil kepada anak yang sering menangis dan guru membiarkan anak yang sering menangis selalu ikut dan dekat dengan guru.
3. Kelekatan guru-anak. Karena adanya kelekatan tidak aman menjadikan anak mengalami berbagai masalah seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan penulis maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh peran guru terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo.
2. Apakah terdapat pengaruh peran guru terhadap kelekatan anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh guru terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo .
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap kelekatan anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a. Menambah hasil penelitian yang mendukung keterkaitan antara guru terhadap kelekatan anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo.
- b. Menambah hasil penelitian yang mendukung keterkaitan antara guru terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Polanharjo .

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan layanan parenting khususnya tentang peran guru terhadap sosial emosional anak usia dini.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang luas tentang peran guru terhadap kemandirian anak dan kelekatan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Blehar, Waters, and W. (2015). Patterns of Attachment. In *Attachment Across the Lifecourse*. https://doi.org/10.1007/978-0-230-34601-7_4
- Allen, K.E & Marotz, L. R. (2010). *Profil pengembangan anak prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Indeks.
- Anggraini, G. F. (2020). Kelekatan Guru dan Motivasi Membaca. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(April), 38–43. <http://repository.lppm.unila.ac.id/21614/>
- Anisah. (2017). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di tk satu atap. *Jurnal Guru Kita*, 2(1), 1–23.
- Anzwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiani, Halida, dan L. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Di Kelas B3 Tk Gembala Baik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 06, 10.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, P.H, Oktavianto, E., S. (2019). The Relationship Of Father Involvement In Nurturing With Preschool Age Children Attachment. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XII(2), 83–94.
- Asmani, J. M. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Alfabeta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Biddle, K. A. G., Nevarez, A. G., Henderson, W. J. R., & Kerrick, A. V. (2014). *Early childhood education: Becoming a professional*. Thousand Oaks,. Sage.
- Buyse, E., Verschueren, K., & Doumen, S. (2011). Preschoolers' Attachment to Mother and Risk for Adjustment Problems in Kindergarten: Can Teachers Make a Difference? *Social Development*, 20(1), 33–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00555.x>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IXX(2), 141–153.
- Cortazar, A., & Herreros, F. (2010). Early attachment relationships and the early childhood curriculum. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 11(2), 192–202. <https://doi.org/10.2304/ciec.2010.11.2.192>

- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Pustaka Pelajar.
- Dingwall, N., & Sebba, J. (2018). *Evaluation of the Attachment Aware Schools Programme: final report*. 30. <http://reescentre.education.ox.ac.uk/wordpress/wp-content/uploads/2018/02/BANESAttachmentAwareSchoolsEvaluationReport.pdf>
- Dwi Putra, K. (2013). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163>
- Ferreira, T., Cadima, J., Matias, M., Vieira, J. M., Leal, T., & Matos, P. M. (2016). Preschool Children's Prosocial Behavior: The Role of Mother–Child, Father–Child and Teacher–Child Relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1829–1839. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0369-x>
- Follan, M., & Mcnamara, M. (2014). A fragile bond: Adoptive parents' experiences of caring for children with a diagnosis of reactive attachment disorder. *Journal of Clinical Nursing*, 23(7–8), 1076–1085. <https://doi.org/10.1111/jocn.12341>
- Hapidin, S. R. A. D. U. (2017). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Komunitas Lingkungan Pemulung. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.21009/jiv.1101.2>
- Hayati, T. N. (2018). Gambaran pengembang kreativitas guru. *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hernawati, N., Lestari, P., & Hildayani, R. (2012). Peran Kualitas Kelekatan Ibu-Anak, Gender Anak, dan Rasio Guru-Anak terhadap Kualitas Hubungan Guru-Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 5, Issue 2, pp. 120–127). <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.120>
- Hughes, J., & Kwok, O. M. (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 39–51. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.39>
- Jafaruddin. (2019). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pendidikan Karakter Paud*, 1, 105–112.
- Klein Velderman, M., Crone, M. R., Wiefferink, C. H., & Reijneveld, S. A. (2010). Identification and management of psychosocial problems among toddlers by preventive child health care professionals. *European Journal of*

- Public Health*, 20(3), 332–338. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckp169>
- Komala, H. (2015). Faktor-faktor usia dini , seandainya kemandirian anak kemandirian anak Taman Kanak-kanak. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Latif, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Prenada Media Group.
- Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. GP press.
- Maulina, F. (2014). Tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di kecamatan reban kabupaten batang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 23–30. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3718>
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mutmainah, F. (2016). Pengaruh score attachment terhadap kemandirian anak usia dini di Ra Muslimat NU 1 Belungg Pondoksumo Malang. *Skripsi*, 1–5. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_1963-1
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 11. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/179/166>
- Nufus, Z., Syaikh, A., & Nugraheni, D. C. (2019). Upaya Meningkatkan Kelekatan Anak pada Guru melalui Ber cerita dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Bahari. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP KN*, 11(1), 1–9.
- Nur, F., Damayanti, E. (2021). Kelekatan Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 122–132. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Nurfaadhilah. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk meningkatkan kualitas harga diri seseorang. *Skripsi*.
- Paruha, B.E., Aswandi, Yuniarni, D. (2011). Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immnuel II Sungai Raya. *Paud UNTAN*, 1–10.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 33).
- Puryanti, I. (2013). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan kemandirian di sekolah. *Skripsi*.
- Puryanti, Imul. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. *Skripsi UNNES*, 84. <https://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf> (diakses pada 12/11/2018)
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , 5(1), 1–19. www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady

- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rohimah, S., Sofia, A., & Pradini, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18973>
- Rusmayadi, & Herman. (2019). *The Effect of Social Skill on Children's Independence*. 5(2), 159–165.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saleh, M. (2013). Pendidikan Karakter Paud. *Pendidikan Karakter Paud*, 02.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Anak* (A. Rahmawati, M. & Kuswanti (ed.)). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M.D.P., Deliana, S. M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74–79. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i1.9575>
- Sari, N.I, dan Restu, Y. . (2020). Pengasuhan Otoritatif, Dukungan Teman Sebaya dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Remaja di Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 16 nomor 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.8168>
- Schore, A. N. (2015). *Affect regulation and the origin of the self: The neurobiology of emotional development*. Routledge.
- Shirvanian, N., & Michael, T. (2017). Implementation of attachment theory into early childhood settings. *International Education Journal*, 16(2), 97–115.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Prenada Media Group.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sri Wahyuni Astuti, Serli Marlina, D. S. (2017). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Anak Usia Dini*.
- Sugihartono, Fathiyah.K.N., Setyawati.F.A., Harahap. F., dan N. S. R. (2015). *Psikologi pendidikan*. YOGYAKARTA: Uny Press.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Penerbit Bumi Aksara.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan. Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, U. M. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Van Der Voort, A., Juffer, F., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165–176. <https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- Verschueren, K., & Koomen, H. M. Y. (2012). Teacher-child relationships from an attachment perspective. *Attachment and Human Development*, 14(3), 205–211. <https://doi.org/10.1080/14616734.2012.672260>
- Verschueren, K., & Koomen, H. M. Y. (2017). *Attachment & Human Development Teacher – child relationships from an attachment perspective*. 6734(January), 205–211.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Wiyani, N. A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sabri, S. J. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yamin, Martinis dan Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi.
- Yaswinda. (2013). Growing Role of Teachers in Independence Children Age 2-4 Years. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9224>

Yuliani, N. & S. (2009). *'Konsep Dasar Pendidikan' Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.